

# **BAB I**

## **PENDAHULUAN**

### **1.1 Latar Belakang**

Diabetes mellitus adalah penyakit multisistem kronis yang melibatkan banyak sistem yang dikenal sebagai produksi insulin yang tidak normal atau gangguan penggunaan insulin<sup>1</sup>. Diabetes Mellitus termasuk penyakit tidak menular yang disebabkan oleh penurunan kemampuan sel beta untuk menghasilkan hormon insulin atau ketidakmampuan menggunakan hormon insulin secara efektif untuk mengontrol gula darah yang dapat mengakibatkan sekresi insulin menurun secara bertahap sehingga terjadi peningkatan kadar gula darah<sup>2</sup>. Diabetes mellitus atau hiperglikemia dapat menyebabkan komplikasi serius yang merusak berbagai sistem tubuh, terutama pada saraf dan pembuluh darah. Penyakit jantung, stroke, neuropati atau kerusakan saraf pada kaki yang meningkatkan kemungkinan ulkus dan amputasi adalah beberapa contoh komplikasi yang dapat disebabkan oleh diabetes mellitus<sup>3</sup>.

Organisasi *Internasional Diabetes Federation* (IDF) *diabetes atlas* menyatakan prevalensi diabetes secara global untuk usia 20-79 tahun pada tahun 2021 diperkirakan 10,5% (536,6 juta orang), meningkat menjadi 12,2% (783,2 juta) pada 2045. Prevalensi (tahun 2021) diperkirakan lebih tinggi di perkotaan (12,1%) daripada pedesaan (8,3%), dan di negara-negara berpenghasilan tinggi (11,1%) dibandingkan dengan negara-negara berpenghasilan rendah (5,5%). Terjadi peningkatan yang cukup besar dalam prevalensi diabetes antara tahun 2021 dan 2045 yang diperkirakan terjadi di negara dengan penghasilan menengah (21,1%) dibandingkan dengan negara yang memiliki penghasilan tinggi (12,2%) dan rendah (11,9%). Pengeluaran kesehatan yang berhubungan dengan diabetes global diperkirakan mencapai 966 miliar USD di tahun 2021, dan pada tahun 2045 diproyeksikan mencapai 1.054 miliar USD<sup>4</sup>. Dari keseluruhan total penduduk Indonesia 2019 sebesar 10,75 merupakan prevalensi DM (diabetes mellitus) yang menyebabkan Indonesia berada di posisi ke tujuh dari sepuluh negara<sup>5</sup>. Berdasarkan data

dari Riskesdas (2018) diabetes mellitus di Indonesia menempati urutan ke tiga penyakit tertinggi dengan total 1.017.290 penderita<sup>6</sup>.

Hasil survei awal didapatkan data dari Dinas Kesehatan Provinsi Jambi pada tahun 2022 Kota Jambi memiliki angka penderita diabetes mellitus tertinggi dari semua kota dan kabupaten di Provinsi Jambi. Diabetes mellitus masih termasuk dalam sepuluh penyakit terbanyak dengan persentase sebesar 6.05% dengan jumlah penderita 21.127<sup>7</sup>. Menurut data dari dinas kesehatan Kota Jambi, Puskesmas Putri Ayu memiliki jumlah kasus diabetes mellitus tertinggi pada tahun 2022, dengan 441 dari seluruh puskesmas di Kota Jambi.

Diabetes mellitus terdiri dalam beberapa jenis, diantaranya DM tipe 1, DM tipe 2, diabetes gestasional dan diabetes mellitus lainnya. Diabetes mellitus tipe 2 merupakan jenis diabetes yang paling umum. Penyakit ini ditimbulkan oleh berkurangnya aktivitas dan sekresi insulin oleh sel beta pankreas (resistensi insulin). Meskipun diabetes mellitus termasuk penyakit yang tidak dapat disembuhkan, namun diabetes mellitus dapat dikelola dengan menjaga kadar glukosa darah dalam kisaran normal. Penderita diabetes mellitus dapat menerapkan lima pilar perilaku perawatan diri pasien diabetes mellitus guna membantu mengontrol kadar gula darah dalam tubuh<sup>8</sup>.

Gejala umum diabetes mellitus termasuk gula darah tinggi, BAK (buang air kecil) frekuensi meningkat terutama di malam hari, peningkatan nafsu makan, rasa haus dan lapar, kelelahan dan penurunan berat badan yang cukup drastis. Beberapa risiko diabetes meliputi obesitas (kelebihan berat badan), tekanan darah tinggi, riwayat keturunan diabetes mellitus, dyslipidemia (kadar lemak dalam darah/trigliserida lebih dari 250 miligram per detik), umur lebih dari 45 tahun, faktor genetik, penggunaan alkohol dan rokok<sup>9</sup>. Diabetes mellitus adalah penyakit kronis jangka panjang yang menyebabkan terjadinya peningkatan kadar gula darah di atas batas normal, dikarenakan tubuh yang tidak dapat memproduksi insulin atau ketidakmampuan menggunakan insulin yang dihasilkan tubuh secara efektif<sup>3</sup>. Jika peningkatan kadar gula darah tidak diatasi dengan cepat, hal itu dapat menyebabkan komplikasi diabetes mellitus baik yang bersifat kronis maupun akut<sup>9</sup>. jenis

Dua jenis komplikasi kronis adalah makrovaskular dan mikrovaskular. Komplikasi makrovaskular diantaranya penyakit jantung, penyakit serebrovaskular, dan penyakit pembuluh darah perifer. Sementara untuk komplikasi mikrovaskuler meliputi retinopati, penyakit ginjal, dan neuropati.

Ada banyak komplikasi yang dapat terjadi pada penderita diabetes mellitus, kondisi ini menyebabkan diabetes mellitus sering dikenal sebagai penyakit *silent killer* (penyakit yang membunuh penderitanya secara diam-diam). Penderita diabetes mellitus seringkali tidak menyadari penyakit mereka hingga saat komplikasi terjadi penderita baru mengetahui penyakit tersebut<sup>10</sup>.

Banyaknya komplikasi pada penderita diabetes mellitus bisa diminimalisir dengan kemampuan dan pengetahuan yang cukup untuk mengontrol penyakit, salah satunya dengan penatalaksanaan yang tepat yaitu dengan mempertahankan perilaku perawatan diri pasien diabetes mellitus yang meliputi pengaturan diet, aktivitas fisik (olahraga), kontrol gula darah dan minum obat sesuai anjuran, serta perawatan kaki<sup>11</sup>. Saat di rumah sakit, tenaga kesehatan bertanggung jawab penuh atas pengobatan pasien diabetes mellitus, tetapi setelah pasien pulang tanggung jawab tersebut akan beralih kepada pasien dan keluarga dengan melakukan manajamen perawatan diri untuk mencegah komplikasi yang lebih buruk<sup>3</sup>.

Perilaku perawatan diri atau *self care* merupakan keputusan yang dibuat oleh individu sendiri atau bersama keluarganya. Perawatan diri menjadi fokus penting bagi penderita diabetes mellitus dimana manajemen perawatan diri yang dilakukan dapat membantu meningkatkan kualitas hidup, dan juga mencegah komplikasi yang lebih buruk ke depannya<sup>12</sup>.

Teori situasi spesifik perawatan diri pasien diabetes mellitus menyatakan bahwa *self care* akan dipengaruhi oleh *self efficacy* dalam praktek di kehidupan sehari-hari<sup>13</sup>. Konsep *self efficacy* telah berkembang menjadi konsep penting yang menjadi bagian dari proses perawatan diri. Berdasarkan teori kognitif sosial Bandura dijelaskan bahwa *self efficacy* adalah penilaian diri individu atas kemampuannya dalam merencanakan dan melaksanakan

tindakan yang akan membawa mereka pada pencapaian tujuan tertentu. *Self efficacy* rendah akan menyebabkan seseorang tidak dapat mengelola aspek-aspek yang berisiko, karena mereka tidak mempercayai pada apa yang akan mereka capai<sup>14</sup>.

*Self efficacy* pada penderita diabetes mellitus menggambarkan kemampuan seseorang dalam membuat pilihan yang bijaksana baik itu dalam hal perencanaan, pemantauan ataupun menerapkan regimen perawatan selama hidup individu. *Self efficacy* penderita diabetes mellitus adalah keyakinan seseorang bahwa mereka dapat melakukan perawatan diri yang lebih baik untuk penyakitnya, jika perawatan diri meningkat meliputi istirahat yang cukup, pola makan (diet) sesuai anjuran, rutin pantau kadar gula darah, olahraga teratur, kepatuhan dalam minum obat serta kemampuan dalam mengenal gejala<sup>15</sup>.

*Self efficacy* mempunyai arti yang signifikan terhadap manajemen perawatan diri penderita diabetes mellitus tipe 2. Hal ini didukung oleh hasil penelitian Munir dan Maharani<sup>1</sup> dimana ada keterkaitan antara *self efficacy* dan *self care* pasien diabetes mellitus. Pada penelitian ini ada 32 responden yang mempunyai *self efficacy* dan *self care* yang baik sementara 4 responden mempunyai *self efficacy* dan *self care* yang kurang baik. Kondisi seperti ini menunjukkan semakin tinggi *self efficacy* yang dimiliki pasien diabetes mellitus maka semakin tinggi pula usaha untuk melakukan perawatan dirinya sendiri<sup>1</sup>. Hasil penelitian Nurbayanti, dkk<sup>16</sup> menunjukkan ada hubungan antara *self efficacy* dengan *self care* yang dilakukan penderita diabetes mellitus yang bisa meningkatkan kualitas hidup pasien diabetes mellitus. Seseorang dengan *self efficacy* yang baik akan berpegang teguh pada tujuannya, begitupun sebaliknya seseorang dengan *self efficacy* yang kurang baik tidak akan memiliki komitmen terhadap tujuannya<sup>16</sup>.

Namun, penelitian-penelitian tersebut tidak sejalan dengan hasil penelitian Manuntung<sup>17</sup> di Wilayah Puskesmas Pahandut Palangkaraya yang menunjukkan mayoritas responden dengan DM Tipe 2 memiliki *self efficacy* tinggi (61,7%), sementara *self care* responden DM Tipe 2 rendah (53,2%).

Hal ini dapat disebabkan oleh faktor eksternal tambahan yang dapat menyesuaikan diri responden dalam melakukan manajemen diri mereka sendiri<sup>17</sup>.

Berdasarkan hasil studi pendahuluan yang telah dilakukan oleh peneliti di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi pada tanggal 10 Oktober 2023. Survey dilakukan dengan teknik wawancara pada 5 penderita diabetes mellitus dengan hasil didapatkan para penderita diabetes mellitus mengatakan bahwa perawatan diri yang dilakukan dapat berfluktuasi karena kurangnya keyakinan dalam mengontrol penyakit yang diderita, dimana ada beberapa penderita masih memandang penyakit diabetes mellitus merupakan penyakit keturunan yang sulit untuk sembuh, sebagian mereka juga berpikir bahwa minum obat sesuai anjuran serta mengatur pola makan belum tentu bisa menyembuhkan penyakitnya, bahkan beberapa dari mereka untuk pengecekan gula darah rutin yang dianjurkan hanya dilakukan di puskesmas terdekat dalam beberapa bulan sekali jika merasakan gejala pada tubuhnya, tetapi ada juga beberapa diantaranya mengatakan tetap rutin melakukan pengecekan kadar gula darah, terkadang memperhatikan pola makan baik dari segi jumlah, jenis, maupun jadwal makan, mematuhi aturan minum obat yang dianjurkan tetapi tidak rutin aktivitas fisik seperti olahraga ringan.

Beberapa individu dengan diabetes mellitus yang rutin melakukan perawatan diri terkait dengan penyakitnya mengatakan masih sering mengalami kenaikan kadar gula darah, sedangkan sebagian mereka yang tidak rutin melakukan manajemen perawatan diri diabetes mellitus mengatakan tidak terlalu sering mengalami kenaikan kadar gula darah. Dari studi pendahuluan yang telah dilakukan dapat dijelaskan bahwa pelaksanaan perawatan diri (*self care*) dan *self efficacy* (keyakinan) yang dimiliki penderita diabetes mellitus masih belum optimal, jika kondisi tersebut tidak tertangani dalam jangka panjang maka akan menimbulkan komplikasi lebih lanjut.

Berdasarkan uraian latar belakang dan beberapa penelitian terdahulu yang kebanyakan terfokus pada *self efficacy* dan *self management* ataupun

motivasi dengan kualitas hidup pasien diabetes mellitus, penelitian yang dilakukan juga banyak dilakukan didaerah Kalimantan dan Jawa sementara di Sumatera masih sulit ditemukan khususnya di Kota Jambi, maka peneliti tertarik untuk melakukan penelitian mengenai hubungan *self efficacy* dengan perilaku perawatan diri pada pasien diabetes mellitus tipe II di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

## **1.2 Rumusan Masalah**

Berdasarkan uraian latar belakang yang dikemukakan sebelumnya, rumusan masalah yang dibahas dalam penelitian ini adalah “Apakah ada Hubungan *Self Efficacy* dengan Perilaku Perawatan Diri Pada Pasien Diabetes Mellitus Tipe II di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi ?”.

## **1.3 Tujuan Penelitian**

### **1.3.1 Tujuan Umum**

Diketahui hubungan *self efficacy* dengan perilaku perawatan diri pada pasien diabetes melitus tipe II di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

### **1.3.2 Tujuan Khusus**

1. Diketahui karakteristik pasien diabetes mellitus tipe II di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.
2. Diketahui gambaran *self efficacy* pada pasien diabetes mellitus tipe II di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.
3. Diketahui gambaran perilaku perawatan diri pada pasien Diabetes Mellitus tipe II di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.
4. Diketahui hubungan *self efficacy* dengan perilaku perawatan diri pada pasien Diabetes Mellitus tipe II di Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi.

## **1.4 Manfaat Penelitian**

### **1.4.1 Bagi UPTD Puskesmas Putri Ayu Kota Jambi**

Hasil dari penelitian ini dapat dijadikan sebagai bahan masukan dan pertimbangan untuk perumusan kebijakan program kesehatan

yang akan diberikan oleh Puskesmas Putri Ayu untuk meningkatkan kemampuan pasien diabetes mellitus tipe II dalam melakukan perawatan diri.

#### **1.4.2 Bagi Program Studi Keperawatan FKIK Unja**

Hasil penelitian ini diharapkan dapat digunakan sebagai sumber referensi dalam meningkatkan dan memperkaya kajian keperawatan medikal bedah FKIK Unja dalam meningkatkan perawatan diri pada pasien diabetes mellitus dengan cara meningkatkan *self efficacy* pasien diabetes mellitus tipe II dalam melakukan perawatan diri.

#### **1.4.3 Bagi Peneliti Selanjutnya**

Hasil penelitian ini dapat digunakan sebagai acuan maupun tambahan referensi bagi peneliti berikutnya yang tertarik untuk melakukan penelitian terkait hubungan *self efficacy* dengan perilaku perawatan diri pasien diabetes mellitus.

#### **1.4.4 Bagi Responden**

Hasil penelitian ini dapat menambah wawasan dan pengetahuan responden terkait pentingnya *self efficacy* dengan perilaku perawatan diri pasien diabetes mellitus tipe II dimana mampu membantu meminimalisir komplikasi yang terjadi.